eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938
JURNAL TEOLOGI ISLAM
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/e47vaj47
Hal. 668-676
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jti/index

Karakter Qur'ani Anak Generasi Alpha: Peran Keluarga dan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Akhlak di Era Digital

Suci Anugraini [1], Yeza Agnesia [2], Rizki Yanti [3], Ahmad Zainuri[4] , Frika Fatimah Zahra [5]
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1,2,3,4,5]

*Email suciiraini15@gmail.com, pgayeza@gmail,com, rizkiyanti270802gmail.com, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id

Diterima: 20-11-2026 | Disetujui: 25-11-2026 | Diterbitkan: 27-11-2026

ABSTRACT

Generation Alpha grows up in an environment closely connected to digital technology. This condition gives children opportunities to access information and learning experiences, while also requiring guidance so that their behavior and moral development remain well directed. This article discusses the importance of Qur'anic character among Generation Alpha and the roles of families and educational institutions in developing it. The study uses a literature review of five journal articles concerning parenting for Generation Alpha, Qur'anic-based character education, Qur'anic empowerment, tahfidz activities, and the integration of moral values into Qur'an memorization learning. The review indicates that Qur'anic character cannot be developed only through introducing or memorizing verses; it needs to be reflected in everyday habits. Faith, honesty, responsibility, patience, humility, and care for others can be nurtured through role modeling, religious routines, dialogue, opportunities for independence, and guidance in digital technology use. Character development is strengthened when parents and teachers cooperate and provide consistent examples. Therefore, Qur'anic character education should connect understanding of Qur'anic teachings with children's daily behavior at home, school, and in the wider social environment.

Keywords: *Qur'anic character; Generation Alpha; character education; morality; Islamic education*

ABSTRAK

Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi digital. Kondisi ini memberi kesempatan bagi anak untuk memperoleh informasi dan pengalaman belajar, tetapi juga menuntut pendampingan agar perkembangan perilaku dan akhlaknya tetap terarah. Artikel ini bertujuan membahas pentingnya karakter Qur'ani pada Generasi Alpha serta peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkannya. Penulisan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah lima artikel jurnal yang membahas pola asuh Generasi Alpha, pendidikan karakter perspektif Qur'ani, pembentukan akhlak melalui pemberdayaan Al-Qur'an, kegiatan tahfidz, dan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter Qur'ani tidak cukup dibentuk melalui pengenalan atau hafalan ayat, tetapi perlu diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, rendah hati, dan kepedulian dapat ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dialog, pemberian kesempatan untuk mandiri, serta pendampingan penggunaan

teknologi. Pembentukan karakter akan lebih kuat apabila orang tua dan guru bekerja sama serta memberikan contoh yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani perlu menghubungkan pemahaman ajaran Al-Qur'an dengan perilaku nyata anak di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: Karakter Qur'ani; Generasi Alpha; pendidikan karakter; akhlak; pendidikan Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anugraini, S., Agnesia , Y. ., Yanti , R. ., Zainuri, A. ., & Zahra , F. F. . (2026). Karakter Qur'ani Anak Generasi Alpha: Peran Keluarga dan Lembaga Pendidikan dalam MembentukAkhlak di Era Digital. Jurnal Teologi Islam, 2(2), 668-676. https://doi.org/10.63822/e47vaj47

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak masa kini. Generasi Alpha tumbuh dengan berbagai perangkat dan layanan digital yang dapat digunakan untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan memperoleh pengalaman belajar. Kedekatan dengan teknologi memberi peluang bagi anak untuk mengenal banyak hal sejak dini. Namun, anak tetap membutuhkan pendampingan karena tidak semua informasi dan perilaku yang ditemukan di ruang digital sesuai dengan nilai-nilai yang perlu ditanamkan.

Pendidikan anak tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik dan penguasaan teknologi. Anak juga perlu dibimbing agar memiliki sikap yang baik, mampu menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan memahami nilai agama. Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman dalam membangun keimanan dan akhlak. Karena itu, karakter Qur'ani perlu dikenalkan sejak usia dini melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Karakter Qur'ani dalam artikel ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut tidak terbatas pada kemampuan membaca atau menghafal ayat, tetapi juga terlihat melalui kebiasaan berkata jujur, bersikap santun, sabar, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Sejumlah kajian membahas pembentukan karakter Generasi Alpha melalui pola asuh, pendidikan karakter Qur'ani, kegiatan tahfidz, dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak. Puniman dan Sari (2021) mengangkat pola asuh Generasi Alpha berdasarkan teori Montessori dan kajian Islam. Lubis dan Rahman (2026) membahas metode pendidikan karakter perspektif Qur'ani. Kajian Baeti et al. (2026), Sholihah dan Muhid (2025), serta Wahyudi et al. (2026) menyoroti peran lembaga pendidikan, kegiatan tahfidz, dan integrasi nilai akhlak. Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini membahas dua hal utama, yaitu nilai-nilai karakter Qur'ani yang penting ditanamkan kepada Generasi Alpha dan upaya keluarga serta lembaga pendidikan dalam membentuknya di tengah perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari lima artikel jurnal yang relevan dengan tema karakter Qur'ani dan Generasi Alpha. Bahan kajian meliputi tulisan tentang pola asuh Generasi Alpha berdasarkan teori Montessori dan kajian Islam, metode pendidikan karakter perspektif Qur'ani, pembentukan akhlak melalui Qur'anic empowerment, program ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an, serta integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Analisis dilakukan dengan membaca dan mengelompokkan pokok pembahasan dari setiap artikel, kemudian membandingkan tema yang saling berkaitan. Hasilnya disusun secara deskriptif untuk menjelaskan nilai karakter yang perlu ditanamkan serta peran keluarga dan lembaga pendidikan. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, artikel tidak menyajikan data lapangan atau pengukuran langsung terhadap perilaku anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Qur'ani sebagai Dasar Pembentukan Akhlak

Karakter Qur'ani merupakan karakter yang menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Pada anak usia dini, nilai tersebut perlu dikenalkan melalui contoh dan pengalaman sederhana. Anak dapat belajar kejujuran ketika dibiasakan mengatakan hal yang sebenarnya, belajar tanggung jawab ketika merapikan mainan, dan belajar peduli ketika diminta membantu teman.

Baeti et al. (2026) membahas peran madrasah dalam membentuk akhlak Generasi Alpha melalui pemberdayaan nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran agama di lembaga pendidikan perlu dihubungkan dengan pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari pengetahuan anak tentang ajaran agama, tetapi juga dari usaha anak menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan Karakter Qur'ani melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Pembentukan karakter Qur'ani pada anak tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Anak usia dini cenderung belajar dari perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Ketika anak melihat orang dewasa berkata jujur, bersikap sopan, menepati janji, dan menghargai orang lain, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku yang baik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu cara penting dalam menanamkan nilai karakter kepada anak.

Kajian pendidikan karakter anak usia dini umumnya menekankan keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui kasih sayang, nasihat, disiplin yang wajar, pembiasaan, serta penggunaan media yang sesuai. Nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap menghargai dapat dibentuk melalui interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Qur'ani, pembiasaan tersebut dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Anak tidak hanya dikenalkan pada ajaran tentang kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, tetapi juga diajak mempraktikkannya melalui kegiatan sederhana. Misalnya, anak dibiasakan mengucapkan salam, mengakui kesalahan, berbagi makanan, menjaga kebersihan, dan membantu teman. Dengan demikian, pendidikan karakter akan lebih mudah dipahami ketika anak memperoleh pengalaman langsung daripada hanya menerima penjelasan secara lisan.

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Qur'ani Generasi Alpha

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal aturan, nilai, kebiasaan, dan hubungan sosial. Pendidikan karakter yang diberikan dalam keluarga dapat membantu anak memahami cara bersikap terhadap orang lain, menjalankan tanggung jawab, serta membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Pembentukan karakter tersebut membutuhkan komunikasi, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak. Pola pengasuhan di tengah transformasi digital perlu disertai pengawasan, pedoman penggunaan teknologi, serta komunikasi yang terbuka. Literasi digital orang tua juga menjadi penting agar orang tua dapat memilih konten yang sesuai dan mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital.

Peran orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pendampingan perkembangan sosial, moral, dan digital. Peran keluarga dapat dilakukan melalui kegiatan

sederhana, seperti membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca cerita yang mengandung nilai moral, mengajak anak membantu pekerjaan ringan, memberikan kesempatan mengambil keputusan sesuai usia, serta membangun komunikasi yang terbuka. Penggunaan teknologi sebaiknya tidak menggantikan interaksi keluarga dan diseimbangkan dengan bermain, membaca, bergerak, serta berinteraksi langsung.

Tantangan Pembentukan Karakter pada Generasi Alpha

Kedekatan Generasi Alpha dengan teknologi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter. Teknologi dapat digunakan untuk belajar dan memperoleh informasi, tetapi anak belum selalu mampu menilai sendiri isi yang ditemuinya. Oleh sebab itu, pendampingan orang tua dan guru diperlukan agar penggunaan teknologi sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Lubis dan Rahman (2026) membahas metode pendidikan karakter perspektif Qur'ani dan implikasinya terhadap Generasi Alpha. Kajian tersebut relevan dengan kebutuhan untuk menguatkan nilai agama dan akhlak di tengah perubahan lingkungan anak. Tantangannya bukan sekadar menjauhkan anak dari teknologi, melainkan membimbing anak agar mampu menggunakannya secara tepat, seimbang, dan bertanggung jawab.

Pendampingan dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan sederhana tentang waktu dan tujuan penggunaan perangkat digital, memilih tontonan atau bahan belajar yang sesuai, serta mengajak anak berbicara tentang hal yang dilihatnya. Anak juga perlu memperoleh kesempatan bermain, bergerak, membaca buku, beribadah, dan berinteraksi langsung dengan orang lain.

Nilai-Nilai Karakter Qur'ani yang Perlu Ditanamkan

Nilai karakter Qur'ani dapat dikenalkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Beberapa nilai yang dapat dibiasakan antara lain:

a) Keimanan dan rasa syukur. Anak dikenalkan kepada Allah melalui doa sehari-hari, pengenalan ciptaan-Nya, dan kebiasaan mengucapkan rasa syukur.
b) Kejujuran. Anak dibiasakan berkata sesuai kenyataan, tidak mengambil barang milik orang lain, dan berani mengakui kesalahan.
c) Tanggung jawab. Anak diajak merapikan alat bermain, menjaga barang miliknya, dan menyelesaikan kegiatan sesuai kemampuannya.
d) Kesabaran. Anak belajar menunggu giliran, mengikuti aturan permainan, dan mencoba kembali ketika belum berhasil.
e) Rendah hati dan santun. Anak dibimbing untuk berbicara dengan baik, menghargai orang tua dan guru, serta menghormati teman.
f) Kepedulian. Anak dibiasakan berbagi, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Wahyudi et al. (2026) membahas integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada Generasi Alpha. Kajian tersebut menempatkan nilai akhlak sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, sehingga kegiatan menghafal perlu dihubungkan dengan pemahaman dan penerapan perilaku baik. Nilai-nilai seperti amanah, sabar, tawadhu', dan tanggung jawab dapat diperkenalkan melalui contoh yang sesuai dengan kehidupan anak.

Strategi Menanamkan Karakter Qur'ani

Pertama, memberikan keteladanan. Orang tua dan guru perlu menunjukkan perilaku yang ingin dibiasakan kepada anak. Anak akan lebih mudah memahami sikap sopan apabila orang dewasa di sekitarnya juga berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain. **Kedua**, membangun pembiasaan ibadah. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, mengucapkan salam, membaca surah pendek, dan mengenal tata cara ibadah dapat dilakukan secara bertahap. Pembiasaan hendaknya dilakukan dengan suasana positif dan tidak memaksa anak melampaui kemampuannya. **Ketiga**, menggunakan nasihat dan dialog. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua atau guru dapat menjelaskan akibat perilakunya dengan kalimat sederhana. Anak juga perlu diberi kesempatan untuk bercerita dan bertanya agar nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami. **Keempat**, mengembangkan kemandirian. Puniman dan Sari (2021) membahas pola asuh Generasi Alpha dengan memperhatikan teori Montessori dan kajian Islam. Dalam penerapannya, anak perlu memperoleh kesempatan melakukan kegiatan sesuai kemampuan, sementara orang dewasa tetap memberikan arahan dan pengawasan. Contohnya adalah memilih kegiatan bermain, memakai sepatu, atau membereskan alat setelah digunakan. **Kelima**, mendampingi penggunaan teknologi. Orang tua dan guru perlu memilih konten yang sesuai, mendampingi anak saat mengakses media digital, dan menyeimbangkannya dengan aktivitas nyata. Pendampingan juga dapat dilakukan dengan mengajak anak membedakan perilaku baik dan tidak baik dari cerita atau tayangan yang dilihat. **Keenam**, menciptakan lingkungan yang mendukung. Kebiasaan baik akan lebih mudah berkembang apabila rumah dan sekolah menerapkan aturan yang jelas, suasana aman, serta hubungan yang saling menghargai. Konsistensi antara kebiasaan di rumah dan di sekolah juga perlu dijaga.

Integrasi Kisah Qur'ani dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai metode pembelajaran karakter bagi anak usia dini. Cerita dapat disampaikan melalui bahasa sederhana, gambar, boneka, permainan peran, maupun kegiatan kreatif. Melalui cerita, anak dapat mengenal perilaku yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memilih kisah yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Kisah Nabi Ibrahim dapat digunakan untuk mengenalkan ketaatan, kisah Nabi Yusuf untuk mengenalkan sikap sabar, dan kisah Luqman untuk mengenalkan nasihat, tanggung jawab, serta sikap hormat.

Setelah cerita disampaikan, guru dapat mengajak anak berdiskusi dengan pertanyaan sederhana dan melakukan kegiatan praktik. Kegiatan lanjutan dapat berupa bermain peran, menggambar, membuat karya, menyampaikan pendapat, atau melakukan tindakan sederhana yang berkaitan dengan nilai cerita. Dengan demikian, kisah Qur'ani bukan hanya kegiatan mendengarkan, tetapi juga pengalaman belajar yang mendorong anak memahami dan menerapkan nilai karakter.

Peran Keluarga dan Lembaga Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua berperan mengenalkan nilai agama, membangun kebiasaan baik, memberikan kasih sayang, dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter akan lebih kuat apabila orang tua tidak hanya meminta anak berperilaku baik, tetapi juga memperlihatkan perilaku tersebut. Lembaga pendidikan membantu melanjutkan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Guru dapat mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan bercerita,

bermain peran, bernyanyi, berdoa, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas sederhana. Nilai agama sebaiknya tidak hanya disampaikan sebagai nasihat, tetapi juga diterapkan dalam interaksi anak selama kegiatan belajar.

Baeti et al. (2026) menyoroti peran madrasah dalam membentuk akhlak Generasi Alpha, sedangkan Sholihah dan Muhid (2025) membahas kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an sebagai upaya pembentukan karakter Qur'ani. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dapat menyediakan lingkungan dan kegiatan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an. Kerja sama antara orang tua dan guru diperlukan agar anak menerima pesan dan contoh yang selaras. Komunikasi sederhana tentang kebiasaan anak, perkembangan perilaku, dan kegiatan keagamaan dapat membantu kedua pihak menentukan pendampingan yang tepat.

Pembelajaran Tahfidz dan Penerapan Nilai Akhlak

Kegiatan tahfidz dapat menjadi salah satu sarana mengenalkan Al-Qur'an kepada anak. Namun, tujuan pembelajaran tidak seharusnya berhenti pada jumlah ayat yang dihafal. Anak juga perlu dikenalkan pada makna sederhana dan nilai perilaku yang terkandung dalam ayat sesuai usia serta kemampuan pemahamannya. Sholihah dan Muhid (2025) membahas urgensi program ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an sebagai upaya membentuk karakter Qur'ani pada Generasi Alpha. Sementara itu, Wahyudi et al. (2026) mengkaji integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz. Kedua pembahasan ini dapat dipahami sebagai pengingat bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an perlu disertai pembiasaan akhlak. Sebagai contoh, setelah anak mempelajari ayat atau kisah yang mengajarkan kepedulian, guru dapat mengajak anak mempraktikkan sikap membantu teman. Ketika anak belajar tentang kejujuran, guru dapat menghubungkannya dengan kebiasaan mengakui kesalahan. Dengan cara tersebut, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih dekat dengan kehidupan anak.

KESIMPULAN

Karakter Qur'ani penting ditanamkan kepada Generasi Alpha agar perkembangan pengetahuan dan kemampuan menggunakan teknologi berjalan seiring dengan pembentukan akhlak. Karakter tersebut tidak cukup diajarkan melalui hafalan atau nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, seperti berdoa, berkata jujur, bertanggung jawab, sabar, santun, dan peduli terhadap sesama. Pembentukan karakter Qur'ani membutuhkan peran keluarga dan lembaga pendidikan. Orang tua dan guru perlu memberikan keteladanan, membangun pembiasaan ibadah, mengajak anak berdialog, mengembangkan kemandirian, mendampingi penggunaan teknologi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Kegiatan tahfidz juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter apabila disertai pemahaman nilai dan penerapannya dalam perilaku anak.

Artikel ini terbatas pada kajian lima artikel jurnal dan belum menguji penerapan strategi tersebut secara langsung di satuan pendidikan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji praktik pembentukan karakter Qur'ani pada anak melalui observasi dan wawancara dengan orang tua serta guru.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawulan, T., Katoningsih, S., Az Zahra, I. K., Wafa, K., & Pramudita, D. A. (2026). Adaptive dialogic digital parenting and screen time regulation in Indonesian early childhood families: An explanatory sequential mixed methods study. Golden Age, 11(2), 411–427.

Athifah, S. A., & Formen, A. Dinamika kolaborasi sekolah dan orang tua dalam membentuk perilaku parenting melalui program SOT. Jurnal Obsesi.

Baeti, D. N., Fuadi, S. I., Zulala, S., Safani, Hamidun, H., & Mariska, P. R. (2026). Peran Madrasah Baitul Mu'minin di Desa Ngemplak dalam Membentuk Akhlaq Generasi Alpha Berbasis Qur'anic Empowerment. Nusantara Mengabdi Kepada Negeri, 3(1), 11–22.

Family–school collaboration in fostering children's character through religious and moral values. CERIA.

Fatimah, Q. M., Jayadinata, A. K., Nikawanti, G., & Kartini, E. (2025). Pendidikan karakter anak usia dini: Kontribusi guru dan peran aktif orang tua. Aulad.

Ghozali, M. A., & Nugroho, R. (2023). Peran orang tua dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini di Dusun Ringin Desa Tlogorejo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. J+PLUS UNESA, 12(2), 153–160.

Handoko, W. D., Martin, E., Sukmawati, E., & Laura, S. (2024). Pendidikan karakter anak usia dini: Kajian studi literatur strategi keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi keluarga-sekolah.

Hermawan, N. A., Jayadinata, A. K., & Nikawanti, G. Dinamika kolaborasi sekolah dan orangtua dalam internalisasi nilai kejujuran pada anak usia dini.

Lubis, A. M. B., & Rahman, Y. (2026). Metode Pendidikan Karakter Perspektif Qur'ani dan Implikasinya terhadap Generasi Alpha. Yasin, 6(5), 7151–7175. *https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12056*

Maufirah, F. N., & Maghfirah, N. I. (2026). Peran orang tua dalam mendukung perkembangan literasi digital anak usia dini di PAUD Al Barokah 1.

Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(5), 1209–1220.

Mayasari, M., Cintami, P. N., Sari, K., Andrianie, W. C., & Sari, N. P. (2024). Peran literasi digital orang tua dalam mendidik anak usia dini di era digital.

Mirawati, M. (2023). Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pedagogia.

Pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. (2025). JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(5), 4570–4574.

Pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini. (2024). BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal, 3(2), 73–83.

Pranawati, R., Maimunah, M. A., & Susanto. Children's digital literacy: Parental role in protection amid pandemic and digital shift. Informasi.

Puniman, A., & Sari, T. T. (2021). Konsep Pola Asuh Generasi Alpha Berdasarkan Teori Montessori dan Kajian Islam. Kariman, 9(2).

Rahayu, M. S. M., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2024). Peran ibu dalam pengembangan literasi digital anak usia dini di taman kanak-kanak. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1322–1334.

Rosanti, S. I., Suriansyah, A., & Amelia, R. (2026). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah untuk membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin anak usia dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 716–726.

Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak Generasi Alpha di era transformasi digital. Jurnal Basicedu, 7(1), 984–992.

Sholihah, N., & Muhid, A. (2025). Urgensi Program Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sebagai Upaya Membentuk Karakter Qur'ani pada Generasi Alpha. El Banat, 15(1), 87–104.

Slate, J. R., Vinodhen, V., Putri Amanah, A., & Ntshangase, M. X. (2026). Relational coherence in educating Generation Alpha: Digital exposure, adult guidance, and home-school coordination in Indonesian early childhood education. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 11(2), 383–396.

Suyadi. Membangun karakter anak dengan metode kisah Qur'ani. Al-Bidayah.

Wahyudi, N. A., Pratama, M. A., Ardhian, L. B., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 4(3), 727–739. https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.6231*

Zulfah, Z. (2024). Peran keluarga dalam membangun pendidikan karakter anak usia dini. MARUKI: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian, 2(2), 61–68.